



**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DI DESA PIDOLI LOMBANG
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
untuk Menggapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**CUT JULIANDA
NIM. 13 310 0048**



PEMBIMBING I

Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II

Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAINPADANGSIDIMPUAN
2017**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi a.n
CUT JULIANDA
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, November 2017
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Cut Julianda** yang berjudul: **Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Anhar, M. A
NIP. 19711214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cut Julianda
NIM : 13 310 0048
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
JudulSkripsi : **Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 3 November 2017



Cut Julianda
NIM. 13 310 0048

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Julianda
NIM : 13 310 0048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-2)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

tanggal: 3 November 2017

nyatakan



CUT JULIANDA
NIM. 13 310 0048

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Cut Julianda
NIM : 13 310 0048
JUDUL SKRIPSI : Problematika Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota

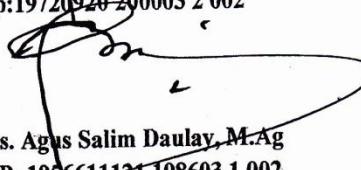
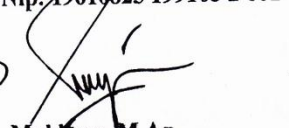
Ketua


Dr. Lelya Hilda, M.Si
Nip: 19720920 200003 2 002

Sekretaris


Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
Nip: 19610825 199103 2 001

Anggota


Dr. Lelya Hilda, M.Si
Nip: 19720920 200003 2 002
Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
Nip: 19610825 199103 2 001
Drs. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP: 1956611121 198603 1 002
Muhlisson, M.Ag
Nip: 197012228 20050 1 03

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah
Hari/ tanggal : 26 Oktober 2017
Pukul : 08.30- 01.30 WIB
Hasil /Nilai : 68,62 (C)
IPK : 3. 46
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DI DESA PIDOLI LOMBANG
KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA**

Nama : **CUT JULIANDA**
NIM : **13 310 0048**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 03 November 2017
a.n Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAKSI

NAMA : CUT JULIANDA

NIM : 13 310 0048

JUDUL : Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa anak di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, penanaman akhlak pada anak dapat dikatakan belum sempurna, anak di Desa Pidoli Lombang kurang memiliki sopan santun yang sesuai dengan Islam terutama kepada orangtua, serta berperilaku buruk. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana keadaan pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang, Bagaimana problematikan pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang, apakah solusi dari problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keadaan pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang, untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang, untuk mengetahui solusi dari problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang.

Untuk penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara, sumber yang dibutuhkan dan diperoleh dari informan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan pendidikan akhlak pada anak di Desa Pidoli Lombang dapat dikatakan belum sempurna, anak di Desa Pidoli Lombang kurang memiliki sopan santun yang sesuai dengan Islam terutama kepada orangtua, serta berperilaku buruk. Adapun problematika yang dialami orangtua dalam mendidik akhlak anak yaitu orangtua kurang memotifasi penerapan nilai-nilai akhlak dalam keluarga, orangtua kurang memiliki kesadaran dalam mendidik akhlak anak, orangtua kurang bersungguh-sungguh dalam meneladankan nilai-nilai akhlak dalam keluarga, pengetahuan orangtua tentang nilai-nilai pendidikan akhlak anak masih rendah, orangtua kurang memiliki waktu yang cukup dalam berinteraksi dengan anak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya, berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota”. Untaian shalawat dan salam senantiasa kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai bukti tanda cinta kepada beliau, hingga kita dapat merasakan nikmat Iman dan Islam seperti saat ini.

Penelitian skripsi ini dilakukan untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak kendala yang dilalui dan dijalani. Dukungan moril serta bimbingan sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Berkat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.

Untuk itu dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag., selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Anhar, M.A., selaku pembimbing II saya yang telah bersedia memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., selaku Wakil Rektor I, Bapak Aswadi Lubis, S.E., M.Si., selaku Wakil Rektor II, dan bapak Drs. Samsuddin, M.Ag., selaku Wakil Rektor III.
4. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Bapak/Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan masukan, arahan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu kelancaran administrasi dan akademik.
8. Teristimewa kepada, Ibunda (Armawati) dan Ayahanda (Bakhtiar) tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan yang tidak terhingga yang sudah membesarkan dan mendidik penulis dan juga kepada Adik (Muji Burhaman,

Rahmad Fakhurrozy, Ikhsal Syahputra) yang tak pernah lelah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini, akhir kata, semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya, yang tak terhingga kepada kita semua.

Amin.

Padangsidempuan, 15 Mei 2017
Peneliti

CUT JULIANDA
NIM. 13 310 0048

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Pembimbing.....	ii
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri.....	iii
Halaman Persetujuan Publikasi Akademik	iv
Berita Acara Sidang Munaqasyah.....	v
Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan	8
 Bab II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Akhlak	10
2. Pendidikan Keluarga.....	26
3. Konsep Perkembangan Akhlak Anak.....	34
4. Problematika Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga	40
5. Solusi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga	44
B. Penelitian Terdahulu	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	50
C. Metode Penelitian.....	50
D. Unit Analisis atau subjek Penelitian	51
E. Sumber Data	51
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Pengolahan Analisis Data	52
H. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	55
1. Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pidoli Lombang	55
2. Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Pidoli Lombang.....	58
3. Solusi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Pidoli Lombang.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1	Mata Pencaharian Masyarakat	55
2. Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri.

Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu al quran dan hadist Rasulullah SAW. Melaksanakan pendidikan akhlak, adalah bertujuan untuk mewujudkan ketenteraman, keteraturan dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam didalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi diriya dan juga bagi masyarakatnya.

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah salah satu usaha yang sistematis dan terencana dalam membentuk manusia yang paripurna atau dalam Islam disebut dengan insan kamil (manusia sempurna), dalam rangka memenuhi harapan orangtua, masyarakat dan bangsa. Berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang mesti diajarkan di lembaga pendidikan. Akhlak merupakan tata

aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan serta alam semesta. Berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam Agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Pendidikan keluarga itu dimulai dari istri dan suami. Mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orangtua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga.

Anak adalah subjek pendidikan yang memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, di sekolah dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar seorang anak dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya, baik dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga menjadi tumpuan harapan orangtua, masyarakat dan juga bangsa.

Kehidupan anak adalah masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, jika suatu lingkungan berpengaruh positif terhadap anak, maka akan membawa efek yang baik pada masyarakat sekitarnya, termasuk kepada orangtua, tetapi apabila pengaruh lingkungan tersebut berdampak negatif terhadap anak, maka

hal tersebut dapat membuat orang disekitarnya tidak tenang, termasuk orang tua.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikutip oleh Syafaruddin bahwa ia mengatakan:

Keluarga merupakan unit kecil dari kehidupan bermasyarakat, karena keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah atau juga pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan kekuatan bathin.¹

Para istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah. Maka oleh sebab itu, pendidikan dalam suatu keluarga mesti dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan, atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak.

Hal ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab kedua orangtua dalam keluarga, karena baik atau buruknya perilaku anak banyak disebabkan pendidikan dari orangtuanya. Orangtua harus mendidik dengan maksimal mungkin untuk mengantarkan anak itu menjadi anak yang memiliki kepribadian

¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 121.

yang baik. Dalam hal ini tidaklah terlepas dari keteladanan yang senantiasa diperlihatkan oleh kedua orangtua kepada anaknya.

Salah satu cara untuk menciptakan rumah tangga yang baik serta anak yang memiliki kepribadian yang baik haruslah dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Tanggung jawab orangtua kepada anaknya memang cukup berat sekali dalam rumah tangga. Tanggung jawab tersebut disebut juga dengan tanggung jawab kodrati.

Tanggung jawab kodrati ialah tanggung jawab yang disebabkan oleh karena orangtualah yang melahirkan anak tersebut. Anak dilahirkan dalam keadaan berkekurangan dan berketergantungan di dalam segala halnya. Karena itu apabila orangtua tidak melaksanakan tanggung jawab ini pastilah si anak tidak bisa akan hidup. Dengan demikian walaupun bagaimana orang tua tidak dapat mengelak dari tanggung jawab ini.²

Dengan memperhatikan kutipan di atas jelas diketahui bahwa anak dilahirkan ke atas dunia ini adalah merupakan akibat dari perbuatan kedua orangtuanya, maka sudah sewajarnya orangtua bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, penanaman akhlak pada anak dapat dikatakan belum sempurna, anak di Desa Pidoli Lombang kurang memiliki sopan santun yang sesuai dengan Islam terutama kepada orangtua, serta berperilaku buruk. Ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau perhatian yang diberikan orangtua terhadap anaknya, di samping itu orangtua yang tidak

² Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm 133.

memiliki pendidikan yang layak atau memiliki pengetahuan yang minim sehingga tidak dapat membimbing anaknya dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah, maka penulis ingin meneliti persoalan secara ilmiah dan ditetapkanlah judul penelitian ini sebagai:

“Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa akhlak anak yaitu, berperilaku buruk, tidak mempunyai sopan santun serta tidak mempunyai etika. Dalam penulisan ini penulis menfokuskan kepada akhlak anak, ialah mengenai adab contohnya adab dalam berbicara, banyak anak yang tidak memiliki sopan santun baik itu kepada orang tua maupun kepada masyarakat. Oleh karena itu penulisan ini dilakukan untuk melihat pendidikan akhlak anak dalam keluarga, kepada anak remaja awal, umur 12-15 tahun di Desa pIdoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang?
2. Bagaimana problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang ?

3. Apakah solusi dari problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang.
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak Anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang.
3. Untuk mengetahui solusi dari problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang.

E. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang komperhensif tentang problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

2. Secara Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam kerangka pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Pidoli Lombang.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penulisan tentang peran orangtua dalam membentuk akhlakul karimah dan Agama anak di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berminat membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini, perlu dibuat pembatasan terhadap beberapa istilah apa tidak menimbulkan kekeliruan. Adapun istilah tersebut adalah:

1. Problematika, istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang terambil dari kata *problem* yang artinya adalah “masalah atau persoalan”³. Di dalam kamus ilmiah populer karangan Farida Hamid *problem* itu adalah soal, masalah.⁴ Pengertian lain dari problematika adalah “merupakan persoalan sulit, ragu-ragu, tak menentu”.⁵ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang ditemukan di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota yang berkenaan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga.
2. Pendidikan Akhlak ialah mendidik pengetahuan tentang pemeliharaan atau latihan-latihan badan batin dan jasmani sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Juga

³ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.789.

⁴ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2004), hlm. 514.

⁵ Puis A. Partono & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 626.

menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.⁶ Akhlak ialah budi pekerti, kelakuan, karimah adalah baik, terpuji.⁷

3. Keluarga adalah kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.⁸
4. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁹ Remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.¹⁰ Dan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, karena pada usia 12-15 tahun perkembangan akhlak remaja mudah berubah-ubah disebabkan pemikiran pada usia seperti ini sangat stabil.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika pendidikan akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah persoalan-persoalan yang dialami keluarga dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.

⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 21.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 24.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hlm. 471.

⁹Sri Rumini, dkk, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 53.

¹⁰Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 188.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dibagi ke dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian dan batasan istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian teori, landasan teori, dan penelitian terdahulu.

Bab tiga mengemukakan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data serta analisi data.

Bab empat menguraikan tentang pembahasan dan analisi data yang terdiri dari problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota. Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan (hal, cara) mendidik.
- 2) (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan.
- 3) Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.⁹

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Perkataan *akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna), antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam perpustakaan akhlak diartikan juga sikap yang

⁹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 250.

melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹⁰

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan Akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan rasa tanggung jawab.

Oleh karena itu jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui prose pendidikan Islam. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.

Oleh karena Islam memedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Ditinjau dari aspek pengamalannya, pendidikan akhlak Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian tampak

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 348.

jasas bahwa pendidikan Islam dikembangkan secara utuh dan menyeluruh. Ilmu pendidikan Islam merupakan sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi maupun praktis.

Jadi pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Perbuatan manusia merupakan sebuah gambar dari dalam dirinya, karena perbuatannya itu orang tahu bagaimana sikap, watak dan perangainya. Kita sering melihat orang di sekitar kita melakukan sesuatu kebaikan maka kita langsung menilai bahwa orang itu merupakan orang yang baik. Sama halnya orang yang melakukan perbuatan jahat, kita juga menilai bahwa orang itu sangat buruk perangainya.

Jiwa adalah sumber daya timbulnya suatu perbuatan. Apabila jiwanya baik, ia akan menimbulkan perbuatan yang baik. Sebaliknya bila jiwanya buruk (rusak) akan membuahkan perbuatan yang buruk pula.¹¹

Akhlak merupakan cerminan dalam diri seseorang, bila akhlaknya baik maka ia akan disegani dan dihormati oleh masyarakat dan akan

¹¹ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 1981), hlm. 41.

banyak teman sejawat di sekitarnya senang bertemu dengannya. Begitu juga dengan orang yang berakhlak buruk dia akan dibenci dan dijauhi oleh masyarakatnya dan orang yang ada disekitarnya. Sangat banyak contoh yang dapat kita lihat di sekeliling kita, orang yang berakhlak mulia sangat harum namanya di kalangan masyarakat. Kita ambil contoh Rasulullah SAW sangat dikenal umatnya biarpun umatnya tidak berjumpa dengan dia, itu dikarenakan oleh akhlaknya yang sangat mulia. Sejarahanya sangat dikenang oleh ummatnya, dia dikenal bukan hanya di masyarakatnya saja akan tetapi dipenjuru dunia semua orang mengakui dan mencontoh akhlakul karimahya.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.¹² Akhlak juga diartikan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹³

Akhlak yang dikontrol oleh nilai-nilai agama Islam dapat membuat seorang Muslim mampu menjalankan interaksi dengan tuhananya, yaitu dengan akidah dan ibadah yang benar beserta dengan akhlak mulia. Juga berinteraksi dengan diri sendiri yang bersifat objektif, jujur, dan konsisten mengikuti manhaj Allah dan juga berinteraksi dengan orang-orang yaitu

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 61.

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-2.

dengan memberikan hak-hak mereka, amanah, menunaikan kewajiban sebagaimana yang ditetapkan syari'at.

Dengan demikian akhlak anak adalah suatu perbuatan atau sikap yang terdapat pada diri anak. Hal tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu perbuatan terpuji atau perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung akhlak mulia, seperti firman Allah SWT. Dalam suroh an-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*¹⁴

Suroh an-Nahl ayat 90 di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia, yaitu: keadilan, berbuat kebajikan dan memberi makan kepada kaum kerabat.

¹⁴Tim Penyusun dan Penterjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 393.

Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlak tercela, seperti firman Allah SWT. Dalam surah al-Baqarah ayat 219, yang berbunyi:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا﴾¹⁵ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.¹⁵

Surah al-Baqarah ayat 219 di atas menunjukkan akhlak tercela yang dilarang Allah SWT. Yaitu meminum-minuman keras dan berjudi. Karena itu, baik sesuatu perbuatan adalah ciri-ciri dari akhlak yang baik, dan buruknya sesuatu perbuatan adalah ciri-ciri dari akhlak yang buruk. Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan tutur kata yang baik dapat berpengaruh pada jiwa, melunakkan hati serta menghilangkan kedengkian dalam dada. Demikian pula tutur kata yang tidak baik akan membuat

¹⁵Ibid., hlm. 592.

muka hati itu akan menjadi gelap, dan bisa saja membawa kematian hati.

16

Ketentraman dan kebahagiaan hidup seseorang tidak bergantung kepada kekayaan, kepandaian, atau jabatan. Jika seseorang mempunyai atau memiliki akhlakul karimah baik ia seorang yang kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan atau tidak sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Mahmud Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi al-Islam* sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak kepada lima (5) bagian yaitu:

- 1) Akhlak pribadi (*al-fardiyah*) terdiri dari:
 - a) Akhlak yang diperintahkan.
 - b) Akhlak yang dilarang.
 - c) Akhlak yang dibolehkan.
 - d) Akhlak dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), terdiri atas:
 - a) Kewajiban timbal balik orang tua dan anak.
 - b) Kewajiban suami istri.
 - c) Kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimai'iyah*), terdiri atas:
 - a) Yang dilarang.
 - b) Yang diperintahkan.
 - c) Kaedah-kaedah adab.
- 4) Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*), terdiri atas:
 - a) Hubungan antara pemimpin dengan rakyat.
 - b) Hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.¹⁷

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 17.

Berangkat dari ruang lingkup akhlak yang disebutkan diatas, Yunahar Ilyas juga membagi pembahasan akhlak sebagai berikut:¹⁸

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT. Adalah menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Jadi Akhlak kepada Allah SWT. Adalah menyangkut akhlak manusia dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat ad-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁹

Kita adalah makhluk ciptaannya maka sebagai makhluk yang taat kita harus berakhlak dengan akhlak yang baik kepada Tuhan kita, maka kita harus menuruti semua perintahnya dan menjauhi larangannya itu. Pada dasarnya kita harus bertaqwa. Misal, kita sebagai makhluk diwajibkan untuk menuntut ilmu dan kita melakukannya, maka di situ kita menjalankan perintah-Nya. Jika kita patuh dan taat

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 5-6.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 80.

maka kita telah membangun hubungan akhlak yang baik dengan sang kholik.

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Rasulullah diwujudkan dalam bentuk penghayatandan pengalaman ajaran Rasulullah SAW. Dalam segala aspek kehidupan. Diantaranya adalah meneladani dan mengamalkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain seorang Muslim harus taat kepada Rasulullah SAW. Adapun akhlak terhadap Rasulullah SAW. Meliputi:

- 1) Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, suri teladan dan hidup dan kehidupan.
- 3) Menjalankan apa yang diperintahkannya, dan menjauhi larangannya.²⁰

3) Akhlak pribadi

Akhlak pribadi mencakup sikap dan perilaku manusia yang dilarang dan dibolehkan. Pentingnya pembinaan akhlak pribadi ini didasarkan kepada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat asy-Syams ayat 7-10, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 357.

*Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mnesucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²¹

Adanya potensi kefasikan dan ketakwaan dalam diri manusia menyebabkan pentingnya pendidikan akhlak pribadi yang menyangkut hal-hal yang diperintahkan, yang dilarang maupun yang diperbolehkan dalam kehidupan.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan, maka dari itu perlulah kita bangun dan perbaiki kerusakan-kerusakan dalam Islam termasuk kewajiban memperhatikan kehidupan antara sesama orang-orang beriman. Kedudukan seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah ibarat satu jasad, dimana satu anggota badan dengan anggota badan lainnya mempunyai hubungan yang erat. Hak orang Islam atas Islam lainnya ada 6 perkara:

- 1) Apabila bertemu dengan sesama maka ucapkanlah salam.
- 2) Apabila mendapat undangan maka hadirilah.
- 3) Apabila meminta nasihat maka berilah nasihat.
- 4) Apabila bersin maka doakanlah.
- 5) Apabila ada yang sakit maka jenguklah.
- 6) Apabila ada yang meninggal dunia maka kuburkanlah.²²

Akhlak terhadap sesama manusia ini berlaku untuk setiap manusia, saling tolong-menolong. Karena dengan kondisi masyarakat yang mayoritas berakhlak dengan akhlak yang baik, maka

²¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 1046.

²² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, cet. 2,1994), hlm. 25-26.

ketentraman, kenyamanan, ketenangan dan sebagainya akan tercapai dan itulah sebuah persatuan.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan, diri kita juga membutuhkan perilaku yang baik dan positif untuk kita. Pemeliharaan akhlak terhadap diri sendiri dapat kita wujudkan dengan baik. Seperti, makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Hendaknya masing-masing individu harus mampu bertanggung jawab dengan dirinya masing-masing. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

4) Akhlak dalam keluarga

Akhlak berkeluarga adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan berkeluarga. Dalam hal ini yang termasuk akhlak berkeluarga adalah kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.

Dalam Islam orangtua mempunyai kewajiban untuk menjaga diri dan anggota keluarganya dari api neraka. Dalam al-Qur'an surat ath-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mau mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan.²³

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 951.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di antara usaha pendidikan yang dapat dilakukan orangtua adalah mengajak semua anggota keluarga bertobat kepada Allah. Jadi, orangtua berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya, serta mengajak mereka selalu memohon ampunan dari Allah, menyesali segala perbuatan salah yang pernah dikerjakan. Allah berjanji akan menghapus kesalahan yang pernah dikerjakan, jika memang benar-benar bertobat kepada-Nya dan tidak akan kembali lagi kepada perbuatan tercela yang telah dilakukan tersebut. Sebagai balasan atas kesungguhan jiwa bertobat kepada-Nya, maka Allah menyediakan surga buat hamba-hamba-Nya yang bertobat. Sedangkan akhlak anak terhadap orangtua antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23, sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhannu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaannya, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁴

²⁴ Departemen Agama RI, *loc. cit.*,

Dari ayat diatas dapat dimengerti bahwa seorang Muslim harus senantiasa berbuat baik kepada ibu bapaknya. Seorang Muslim wajib menuturkan kata-kata yang mulia kepada orangtuanya.

Dalam konteks ini Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan anak kepada orangtuanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengikuti perintah orangtua kecuali dalam hal maksiat.
- 2) Berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orangtuanya.
- 3) Perkataan yang lemah lembut.
- 4) Merendahkan diri.
- 5) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya dengan tidak mungkin dinilai dengan apapun.
- 6) Setela wafat: sholatkan jenazahnya, mohon rahmat dan kemampuan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan melunasi hutang-hutangnya.²⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak terhadap orang tua adalah dengan melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua dan memuliakannya.

5). Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat terdiri dari hubungan antara pemimpin/tokoh dengan anggota masyarakat dan hubungan antar semua anggota masyarakat.

²⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 152-154.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang Muslim wajib berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 7 sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسْتَوُوا^ط وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.²⁶

Berbuat baik sesama anggota masyarakat merupakan akhlak bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam. Karena itu setiap Muslim wajib berbuat baik kepada sesama manusia yang ada dalam lingkungan masyarakat serta berpartisipasi aktif meningkatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bersama.

Oleh karena itu, anak dalam keluarga juga termasuk elemen dari masyarakat yang dituntut untuk berbuat baik terhadap anggota masyarakat lainnya. Sebagai generasi penerus, anak dalam masyarakat seharusnya tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengganggu

²⁶ *ibid.*

ketentraman dan ketertiban masyarakat seperti berkelahi, keluyuran sampai larut malam, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya.

c. **Macam-macam Akhlak**

Maka macam-macam akhlak dapat di bagi dalam dua bagian, pertama *akhlakul karimah*. kedua *akhlakul mazdmumah*.

1) *Akhlakul karimah* (akhlak terpuji)

“*Karimah*” itulah sifat yang melekat pada aspek ini yaitu terpuji, sehingga ketika ada yang ingin berbuat sesuatu dan akhirnya mendapatkan sebuah kekaguman atau pujian, maka itu dapat disebut *akhlakul karimah*. Tindakan yang dapat dikatakan terpuji adalah tindakan yang tidak merugikan orang lain, yakni tindakan yang memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

2) *Akhlakul mazdmumah* (akhlak tercela)

“*mazdmumah*” itulah sifat yang melekat pada perilaku ini, sesuatu yang dikatakan buruk dan membuat orang lain tidak senang, karena tidak sesuai dengan yang diharapkan dan juga bernilai negatif, dan ada orang yang berakhlak dengan akhlak yang *mazdmumah* maka ia akan mendapat celaan dari orang-orang di sekelilingnya atau berbuat hal yang tidak menyenangkan. Hal itu dilakukan untuk Allah, maka Allah SWT. Akan memberikan ganjaran yang setimpal dengan apa yang sudah dilakukannya.

Pembinaan akhlak di dalam keluarga dilakukan dengan contoh dan teladan orangtua, dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajarkan orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik.²⁷

Masalah akhlak dalam aktivitasnya (sebagai materi pendidikan Islam) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang, meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan, akan tetapi akhlak adalah sebagai pelengkap/penyempurna keimanan dan keislaman.

Akhlaq ini diarahkan pada menentukan baik dan buruk, akal, kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat, karena ibadah dalam Islam sangat erat sekali hubungannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang. Ibadah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan taqwa berarti pelaksanaan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, dan perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik,

²⁷ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 11-12.

sedangkan larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman bagi manusia maka agama menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya, Hal ini dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengamalan) dan pengertian tentang ajaran agama, Jadi agama adalah *amaliah* dan ilmiah sekaligus.²⁸

Pembinaan keagamaan yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan untuk umat manusia seluruhnya

2. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Dasar terbentuknya keluarga dalam islam adalah karena ikatan darah dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari'at Islam. Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, atau orangtua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dala keluarga. Ayah dan ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak berkewajiban memenuhi hak-hak orangtua. Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak istri, dan istri berkewajiban memenuhi hak-hak suami sesuai syari'at Islam.

Fungsi tersebut dapat dikembangkan, khususnya dalam fungsi yang bersifat sosial. Hal tersebut berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita luhur terpenuhinya fitrah, tabiat dan potensi individu seluruhnya, hidup bersama, mencintai anak dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta keadilan. Menurut Rakhmat (1978:121), bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

1. Fungsi ekonomis; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang yang diproduksinya.
2. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak juga remaja.
4. Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik.

5. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
6. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.²⁹

Peranan orangtua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut. Suasana konflik dalam rumah tangga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar dapat berjalan fungsi keluarga di atas, maka bagi calon pasangan suami istri atau orangtua, harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

b. Unsur-unsur Keluarga

Upaya membentuk keluarga sejati itu, memerlukan dukungan beberapa unsur antara lain:

Pertama dalam membentuk keluarga harus melalui pernikahan yang sah menurut Islam. Karena pernikahan menurut Islam suatu hal yang sangat penting dan utama, melalui pernikahan inilah seorang laki-

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1978), hlm. 121.

laki dan seorang perempuan membentuk wadah yang disebut dengan keluarga.

Kedua memiliki bekal, artinya laki-laki dan wanita yang ingin berumah tangga hendaknya mempunyai bekal untuk dirinya, terutama bekal ilmu pengetahuan, lebih khusus lagi adalah pengetahuan tentang seluk beluk kerumahtanggaan.

Ketiga membina tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah menjaga kehormatan diri dan juga sebagai jalan mendapatkan keturunan yang baik dan ideal. Di dalam Islam tujuan perkawinan ini lazim dikatakan untuk melahirkan putera-puteri saleh yang dapat menguatkan Islam dengan derap langkahnya yang membawa panji kebenaran menegakkan agama Allah.³⁰

c. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pendidikan keluarga itu dimulai dari suami dan istri, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Tugas orangtua, tidak hanya melaksanakan pembinaan keagamaan secara baik, akan tetapi orangtua juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang telah terlanjur salah diterima oleh anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, tidak hanya melakukan pendidikan akan tetapi sekaligus

³⁰ Susi Dwi Bawani dan Asrin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Media Idaman, 1993), hlm.33.

mengadakan pembinaan ulang terhadap yang telah terlanjur salah di masa lampau. Di samping membina pribadi anak, orangtua juga melakukan pembinaan kembali terhadap kepribadian anak.

Secara psikologis, bahasa orangtua ketika memberikan pembinaan keagamaan kepada anak mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia (anak). Pendidikan maupun pembinaan keagamaan hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali hidupnya dikemudian hari, untuk tujuan pendidikan pribadi itu maka pembinaan maupun pengajaran agama hendaknya diberikan oleh orangtua yang benar-benar teraplikasikan pada sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berbicara, dan cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.

Pembinaan ataupun pengajaran agama menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan tingkat kecerdasan anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, maka pembinaan agama akan lebih berkesan serta berhasil apabila seluruh lingkungan hidup ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak, sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama atau kehidupan spiritual pada anak, kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.

Demikian pentingnya pembinaan keagamaan dan demikian berat tugas orangtua, maka seharusnya orangtua membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu, kegiatan keagamaan seperti halnya shalat yang telah terlaksana di dalam rumah tangga menjadi pusat kegiatan keagamaan bahkan mengandung multidisiplin bagi anak dalam menimba berbagai ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan cirri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orangtua atas kelangsungan kehidupan anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul kepada orangtua. Apakah pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang

telah dikodratkan oleh Allah SWT. Kepada setiap orangtua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT. Yang dibebankan kepada mereka. Maka sudah seharusnya orangtua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang baik, karena itu akan berpengaruh terhadap akhlak atau tingkah laku anak.

Orangtua merupakan guru pertama bagi pendidikan anak, karena orang tua adalah manusia yang pertama yang dikenal oleh anak sejak anak lahir. Sebagai orangtua yang banyak mempunyai program kerja baik di rumah maupun di luar rumah tetapi jangan sampai harus lupa kepada pendidikan anak, mulai dalam kandungan sampai anak dilahirkan. Ibu yang mengandungnya senantiasa bisa memberikan pendidikan bagi anaknya baik ia dalam kandungan maupun setelah lahir.

Banyak hal yang menyangkut tentang pendidikan anak bisa dilakukan orangtua terhadap anaknya, seperti ibu yang sedang mengandung sangat baik diperdengarkan kepada buah hatinya suara-suara yang mengandung kebaikan, misalnya seperti suara orang mengaji di radio, televisi, dan media-media yang dapat dibaca-baca oleh seorang ibu, karena orangtua sebagai guru pendidik non-formal senantiasa bisa mengarahkan anak kedalam norma-norma keagamaan untuk memberikan potensi yang baik bagi kehidupan anak terutama akhlak dalam jiwanya.

Untuk menciptakan anak yang memiliki akhlak dan moral tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan harus sepenuhnya diawali dari kedua orangtua, karena orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan pendidik yang utama. Tanggung jawab dari kedua orangtua tidak hanya mencukupi kebutuhan anak-anak secara fisik saja, melainkan harus bertanggung jawab untuk menjadikan anak tersebut menjadi anak yang mempunyai akhlak dan moral. Bila kedua orangtua tidak berusaha untuk mencontohkan hal-hal yang baik atau moral yang baik, maka anak-anaknya tidak akan dapat memiliki akhlak atau moral yang baik. Orang tua menyadari dengan sesungguhnya bahwa tanggung jawabnya adalah merupakan tanggung jawab kodrati. Tanggung jawab fisik dan tanggung jawab fisikis terhadap anak-anak, tanggung jawab ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga anak tersebut dapat memiliki akhlak dan moral yang baik.

Menurut hermat penulis, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai fungsi masing-masing. Ayah mempunyai tugas menjaga keluarga dan mencari nafkah untuk kepentingan keluarganya, ibu mempunyai tugas yang senantiasa memelihara anak, merawat anak, dan menjaga martabat suaminya, sedangkan anak mempunyai tugas untuk sekolah, membantu ayah dan ibunya serta taat kepada kedua orangtuanya.

Apabila orangtua kurang menyadari tugas dan tanggung jawab dan tidak mampu menjadi contoh teladan dalam rumah tangga, maka di saat itulah mulainya kehancuran di dalam rumah tangga dan merupakan termasuk yang mengalami kerusakan akhlak dan moral. Diantara tanggung jawab kedua orangtua kepada anaknya adalah:

Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kokoh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.³¹

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami dengan sesungguhnya bahwa kedua orangtua berkewajiban untuk menciptakan akhlak yang baik terhadap anaknya, memperbaiki adab, dan menciptakan suasana yang baik dalam rumah tangga. Orangtua yang ingin memperbaiki akhlak anaknya agar terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya sendiri, sehingga keteladanan yang dilakukan orangtua menjadi salah satu cara untuk menciptakan kepribadian anak.

Anak merupakan salah satu amanah dari Allah SWT. Kedatangannya selalu diharapkan dan dinantikan oleh setiap manusia yang sudah menempuh jenjang pernikahan. Anak merupakan buah hati belahan jantung. Tanpa dengan kehadiran anak, hidup ini terasa hampa. Anak merupakan perhiasan hidup di dunia ini khususnya bagi kedua

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Husaini, 1986), hlm.381.

orangtua, dan anak dapat memberikan motivasi bagi kedua orang tuanya.

Untuk menciptakan anak yang memiliki akhlak dan moral tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan harus sepenuhnya diawali dari kedua orangtua, karena orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Tanggung jawab dari kedua orangtua tidak hanya mencukupi kebutuhan anak-anak secara fisik saja, melainkan harus bertanggung jawab untuk menjadikan anak tersebut menjadi anak yang mempunyai akhlak dan moral. Bila kedua orangtua tidak berusaha untuk mencontohkan hal-hal yang baik atau moral yang baik, maka anak-anaknya tidak akan dapat memiliki akhlak atau moral yang baik.

3. Konsep Perkembangan Akhlak Anak

Para Psikolog dan pakar pendidikan menegaskan bahwa masa kanak-kanak ditandai dengan pertumbuhan fisik, intelektual dan sosial. Semua pendidikan pada masa ini diarahkan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan. Karena sistem saraf anak-anak fleksibel yang meniru sangat aktif dari perilaku orang di sekitarnya dan mengidentifikasikan dirinya dengan karakter mereka.

Perkembangan intelektual yaitu perkembangan totalitas pengetahuan atau kesadaran terutama yang menyangkut pemikiran dan penalaran. Dengan semakin meluasnya dunia anak, minat anak yang obyektif terhadap dunia

sekitar menjadi besar. Hal ini terlihat dari anak selalu bertanya, meminta bimbingan menuntut pengajaran serta menginginkan pendidikan.

Perkembangan moral pada awal kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

Ketidakmampuan memahami standar moral, anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai bertindak tanpa mengetahui mengapa. Dan karena ingatan anak sekalipun anak yang cerdas, cenderung kurang baik. Maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit.

Dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk, agar anak mempunyai disiplin dan konsisiten. Tetapi anak-anak belum menyeimbangkan hati nurani sehingga ia tidak merasa bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sesuatu yang salah malahan ia takut di hukum atau berusaha membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman.³²

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Terj. Medmeitasari Djandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 20.

Pemahaman mereka mengenai baik dan buruk, keadilan menjadi lebih beragam dan fleksibel, tidak seaku pada masa kanak-kanak. Karena penilaian moral akan lebih diarahkan oleh dorongan diri untuk taat dan untuk berperilaku secara tepat. Perilaku baik dan buruk, serta benar dan salah sudah diarahkan dan dikendalikan oleh prinsip-prinsip nilai yang berada di dalam dirinya.

Perubahan fisik individu sebelum dan sesudah lahir akan merupakan ledakan besar dalam perkembangan kognitif dan emosional seseorang. Janin yang telinga dan otaknya telah cukup berkembang untuk mendengar suara dari luar cenderung untuk menyimpan ingatan akan suara tersebut setelah lahir.

Konsep perkembangan manusia sejak zaman dahulu (kuno) sudah diperkenalkan oleh William Stern, ahli pendidikan dari Jerman dengan teori unitas multipks yang berarti bahwa setiap individu lahir berbeda satu sama lain dengan keunikan masing-masing. Tidak ada satupun individu yang sama persis, selalu ada yang berbeda artinya mereka berbeda dengan keunikannya sendiri-sendiri meskipun mereka lahir berasal dari sel telur kembar. Di sisi lain, mereka juga akan memiliki lebih dari satu potensi yang mana potensi-potensi tersebut dapat teraktualisasikan atau terealisasi, sehingga potensi tersebut menjadi suatu kemampuan yang konkret. Seperti bakat bahasa dan matematika yang mungkin bakat bahasa tidak dapat muncul atau terealisasi secara baik.³³

Potensi atau bakat yang dimiliki individu yang kelak dapat diaktualisasikan memiliki keterarahan, seperti misalnya bahasa dan sejarah yang memiliki keterarahan yang sama. Sehingga yang menjadi konsep

³³Diana mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12.

esensial dari William Stren adalah bahwa faktor lingkungan dan faktor potensi genetik individu saling berkonvergensi. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan timbal balik dalam perkembangan manusia. Sebagai contoh: seorang anak yang sejak lahir dipelihara oleh sekelompok serigala, maka perilakunya adalah mengikuti apa yang menjadi pembiasaan perilaku yang diajarkan oleh serigala tersebut. Si anak tidak akan mampu berbahasa seperti layaknya manusia normal, namun akan melonglong sebagai bentuk komunikasi kepada induknya serigala. Maka dari itu potensi anak yang seharusnya mampu untuk berbicara dengan bahasa manusia tidak teraktualisasikan dengan semestinya. Dengan demikian, teori konvergensi dari William Stern merupakan keterpaduan antar faktor lingkungan dan faktor genetis yang dibawa sejak lahir.

Perkembangan motorik manusia dimulai dari segi fisik, yaitu meliputi gerakan-gerakan tubuh. Terdapat beberapa unsur organis yang sangat menentukan, di antaranya otot, syaraf dan otak. Semua unsur organis ini melaksanakan tugas secara integral dan saling bertaut, saling menunjang dan saling melengkapi satu sama lainnya dalam mencapai kondisi motoris. Jika ada yang terganggu, maka gerak motorik akan mengalami keterbelakangan dan terkendala.

Anak selalu ingin bermain karena permainan merupakan makanan rohani bagi anak. Ia tidak senang bila tidak ada kesempatan untuk bermain, kadang-kadang ia bermain tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang

cocok. Anak bermain seolah-olah tak pernah lelah. Hampir sepanjang hari anak tak bosan untuk bermain. Jika tidak dibatasi barangkali hari-hari anak ditandai dengan kegiatan yang terus menerus bermain.

Manusia tidak dapat hidup sempurna dengan menyendiri, ia adalah makhluk social yang mempunyai fitrah untuk berhubungan dengan orang lain. Anak yang berkembang dalam kesosialan, ia berusaha mencari kawan untuk teman bermain. Permainan adalah suatu cara yang besar sekali dalam usaha mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak akan tahu hak dan kewajiban orang serta tahu akan hak dan kewajiban, baru diterima temannya sebagai anggota masyarakat sebayanya. Dalam masa ini anak sudah mulai memantapkan diri untuk berhubungan dengan orang lain dari luar lingkungan keluarganya, umumnya yang sudah berumur 4 atau 5 tahun.³⁴

Pertumbuhan dan perkembangan akal anak pada masa ini di antaranya adalah dia memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap lingkungan di sekitarnya dan semua informasi yang berhubungan dengannya. Juga, dia sudah bisa mengklasifikasi sesuatu dengan menyamakan dan membedakan antara bentuk-bentuk yang sederhana. Disamping itu, dia dapat melakukan aktivitas dan percobaan terhadap sesuatu yang bisa disentuh. Pola pikirannya sudah mandiri, sehingga lebih banyak melakukan segala sesuatu dengan sendiri.

Pertumbuhan emosional pada anak usia ini terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan ketakutan dan kekhawatirannya, serta mengekspresikan emosinya. Dia mengungkapkan hal-hal yang membuatnya bosan, sedih, marah dan juga mampu menyatakan hal-

³⁴Agus Salaim Daulay, *Psikologi Perkembangan*, (Padangsidempuan: UPT. IAIN, 1988), hlm. 62.

hal yang membuatnya kecewa saat mengalami kegagalan atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Selain itu, mulai muncul sikap-sikap perlawanan, angkuh, terkadang menggigit bibirnya sendiri, atau mengelengkan kepalanya.

Perkembangan gerak anak pada usia ini adalah bergerak secara terus menerus, lebih banyak menggunakan dua tangan daripada dua lengan dalam memegang bola kecil, melompat dengan mengangkat dua kaki, memanjat tangga dan pohon. Juga, dia dapat bergerak lincah di tempat-tempat yang sempit dan dia suka menunjukkan keahlian-keahlian yang berhubungan dengan fisik serta pelatihan yang dilakukannya

Perkembangan sosial anak pada usia ini terjadi keinginan anak untuk bermain dengan temannya melalui pergaulan dengan anak-anak yang lebih dewasa darinya dan mulai memperhatikan anak-anak di bawah usia mereka ketika dalam bahaya. Juga, mereka selalu merasa gembira dan berkompetisi antar anak seusianya mulai nampak. Selain itu, mereka juga belajar tentang kepemimpinan, berpikir, dan hal-hal yang berhubungan dengan materi bersama teman-temannya.

Kadang-kadang anak bercerita di rumah tentang kawannya sepermainan. Hal ini membuktikan adanya keinginan bergaul/berkawan. Keadaan demikian sangat membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh.

4. Problematika Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga

Kemajuan pendidikan suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting pada pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan, karenanya kerja sama ketiga unsur pendidikan ini sangat dibutuhkan dalam memajukan dunia pendidikan, yaitu unsur keluarga mempunyai tanggung jawab orang tua, unsur sekolah mempunyai tanggung jawab pemerintah, dan unsur lingkungan mempunyai tanggung jawab masyarakat.

Pendidikan keluarga merupakan unit fundamental yang bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan psikis anak selama mereka dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Tanggung jawab dimaksud terutama berada dipundak orangtua, sehingga ia dituntut dapat benar-benar berfungsi sebagai pendidik. Karena ternyata salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola perilaku anak dalam proses pendidikannya adalah lingkungan keluarga.

Pada prinsipnya setiap anak dalam Islam mempunyai hak-hak yang harus direalisasikan dengan sebaik-baiknya, maka pendidikan anak sangat banyak memberikan manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangannya, melalui proses pengajaran dan pengarahan yang dilakukan pihak keluarga, dalam upaya membentuk sebuah generasi cerdas yang mempunyai kepedulian dan pengertian arti tanggung jawab.

Sekolah adalah sarana kedua yang bersama-sama dengan keluarga memberikan pendidikan sebaik mungkin kepada anak didik. Meskipun, ia

merupakan sebuah sarana buatan yang didirikan oleh masyarakat demi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan. Jadi, jelaslah peranan sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan peranan keluarga, bahkan pada hal-hal tertentu terkadang peranan sekolah lebih penting dari pada keluarga.

Orangtua yang sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, terkadang sedikit waktu luang berinteraksi dengan anak-anak mengindikasikan bahwa keluarga telah kehilangan banyak peranannya yang hakiki serta loyalitasnya terhadap anak. Sebab loyalitas itu telah mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan lain yang memaksa keluarga bekerjasama dengannya, bahkan meyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pada sekolah.

Pada sisi pendidikan bagi anak-anak yang telah menerima perubahan yang baru dari berbagai aspek. Orangtua, keluarga dan sekolah tidak lagi menjadi sumber utama dalam membangun dan membentuk kepribadian anak didik. Namun, pendidikan telah muncul berbagai macam permainan di tempat-tempat hiburan, berbagai bentuk film-film kartun dan hayalan di TV pemerintah ataupun swasta serta berbagai alat teknologi lainnya. Semua itu akan menjadi virus baru dalam pembentukan kepribadian anak.

Hal lain yang menambah besarnya tanggung jawab dalam menyiapkan kepribadian anak adalah sedikitnya waktu tersedia kebersamaan para orangtua dengan anak-anaknya, karena mereka disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatannya di luar rumah, pendidikan anak diserahkan kepada pembantu.

Padahal terdapat perbedaan antara budaya pembantu dan anak. Hal inilah yang menjadi persoalan.

Dalam pembentukan akhlakuk karimah pada diri anak sangatlah sulit bagi orangtua, apabila orangtua itu kurang dalam pendidikan. Seperti yang diharapkan di atas bahwa sangat sulit menjadi orangtua di zaman sekarang ini, karena orangtua punya banyak saingan yang sangat pro-kontra dengan penerapan pendidikan orangtua kepada anak.

Seperti televisi, sangat banyak anak lupa akan menjalankan sholat magrib karena menonton film sinetron yang mereka tunggu-tunggu, terkadang ketika masuk waktu sholat mereka masih asyik bermain kartu atau play station, bahkan mereka sering mengabaikan adzan yang sedang dikumandangkan. Anak juga sering melupakan waktu-waktu yang penting bagi kepribadiannya seperti belajar, membantu orangtua dan lain sebagainya.

Kita lihat anak saat ini banyak sekali dikalangan mereka yang menentang kepada orangtua bahkan mereka lebih pintar dari orangtuanya. Dimana orangtua kewalahan dalam menyikapi anak mereka, Orangtua menanamkan akhlah pada anak di waktu kecil sangatlah minim, dikarenakan orangtua banyak kerja di luar rumah, tidak tahu bagaimana cara mendidik dan orangtua hanya menyerahkan anaknya ke sekolah saja. Peran orangtua yang kurang banyak memberikan pendidikan agama kepada anaknya akan berakibat buruk kepada potensi fitrah anak.

Tidak heran lagi seorang anak sangat sulit untuk diberikan suatu arahan atau nasehat, apalagi orangtua tidak pandai memberikan pendidikan di dalam rumah tangganya. Peneliti berpendapat bahwa orangtua harus lebih tegas dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam rumah tangga agar mereka tidak selalu menurut apa yang ada di dalam hatinya atau teman-temannya yang mengajaknya.

Lingkungan juga merupakan tempat yang banyak mempengaruhi anak. Banyak hal yang dapat mengubah sikap anak menjadi buruk di dalam lingkungan. Seperti mencontohkan kelakuan buruk dari teman sebayanya sehingga akan menjadi nakal dan bisa-bisanya menjadi durhaka kepada orangtuanya. Dalam menyikapi kelakuan anak di dalam lingkungan, orangtua harus memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kesosialan bermasyarakat untuk kebaikan dalam keluarga.

Teman sebaya juga merupakan faktor bahwa anak bisa mengenal lingkungan. Yang menjadi masalah bagi anak dalam memilih teman adalah seringkali teman ini membawa kebiasaan buruk yang mampu mempengaruhi kita. Dalam memilih teman orangtua bisa saja untuk memilihnya buat anak-anaknya. Namun ketika itu anak sudah mengenal lingkungannya dia akan memilih teman yang sekelompok atau sejalan dengan prinsipnya.

Orangtua memang tidak lepas dari ilmu pendidikan untuk membentuk akhlak anak baik ia pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Orangtua harus berusaha untuk memberikan pengajaran tentang pengetahuan

yang membuat anak merasa bangga punya orangtua seperti itu. Seharusnya orangtua bisa mengajak anak-anaknya untuk saling memahami tentang satu sama lain di kalangan keluarga.

5. Solusi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga

Selain orangtua, masyarakat juga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Masyarakat juga merupakan faktor yang memberikan banyak perkembangan pengetahuan kepada anak, misalnya merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Inilah yang ingin dilihat dan dirasakan oleh anak, anak sangat mudah terpengaruh dengan kebiasaan itu. Mereka ingin mencoba seperti orang dewasa padahal mereka belum sanggup untuk menghadapi resikonya dan belum bisa bertanggung jawab atas perbuatannya. Dari sinilah orangtua harus berperan untuk menciptakan lingkungan yang Islami supaya anak mereka tidak terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak bisa bertanggung jawab atas kepedulian anak.

- a. Carilah rumah lingkungan masyarakatnya dengan lingkungan yang agamis, mungkin dapat dekat dengan mesjid, pesantren atau lembaga Islami lainnya.
- b. Apabila rumah jauh dari pusat atau tempat keagamaan, maka orang tua hendaknya membiasakan anak untuk sering mengunjungi pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya datang kemesjid untuk sholat berjama'ah, datang kemajelis ta'lim untuk mendengarkan pengajian atau datang ketempat-tempat yang terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. Carikan teman untuk anak-anak, teman yang baik-baik dan rajin menjalankan ibadah.

- d. Usahakan tempat tinggal di lingkungan anda agar terkomunikasikan lingkungan Islami. Maka insya Allah akan tercipta lingkungan yang agamis secara sedikit demi sedikit.³⁵

Dengan terciptanya lingkungan yang Islami, orangtua akan merasa aman dengan keadaan lingkungan yang terkontrol agamis. Dengan menciptakan lingkungan yang Islami insya Allah anak akan selalu baik karena mereka juga terhindar dari lingkungan yang bebas dari berbagai macam perbuatan yang akan merusak akhlak.

Disamping itu para orangtua harus hati-hati dalam memilih atau mengatur cara berteman anak. Bisa jadi mereka nanti berubah karena lingkungan dan teman sebaya mereka. Saat sekarang terlihat banyak anak yang mengikuti zaman modern tetapi mereka tidak tahu bagaimana untuk mengikuti zaman itu sesuai dengan keadaan umur mereka.

Banyak orangtua tidak mementingkan bagaimana anaknya bergaul dengan temannya. Teman yang buruk akhlaknya akan mengakibatkan buruk kepada mereka. Dalam memilih teman, orangtua harus berusaha untuk memperhatikan siapa teman anak itu, anak yang terpengaruh lingkungannya akan membuat anak menjadi jahat karena selalu dibiarkan orangtua. Maka dari itu orangtua harus membuat lingkungan yang agamis buat anak-anaknya agar tidak terpengaruh oleh kejahatan-kejahatan pada anak.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 182-183.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah di lakukan yang berhubungan dengan topik ini, yaitu yang di lakukan oleh:

1. Syukri Habib Nasution mengkaji tentang penelitian yang berjudul “Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Kampung Setia Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru” yaitu yang membahas tentang problematika yang dialami oleh keluarga dalam mendidik perilaku anak. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika keluarga Muslim dalam pendidikan akhlakul anak.
2. Siti Naimah mengkaji tentang penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan” yaitu yang membahas tentang kegiatan keagamaan dalam lingkungan keluarga. Dan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara problematika keluarga dalam pendidikan akhlakul anak.
3. Asman Pasaribu mengkaji tentang penelitian yang berjudul “Problematika OrangTua dalam Memberikan Pendidikan Agama Kepada Anak di Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi” yaitu yang membahas tentang problematika yang dialami orangtua dalam mendidik agama anak. Dan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara problematika keluarga Muslim dalam pendidikan akhlakul anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota. Desa Pidoli Lombang terletak di Jl William Iskandar, salah satu desa yang berada ditengah Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. Menuju Desa Pidoli Lombang tidaklah sulit, karena letaknya yang staregis dan mudah dijangkau. Batas-batas Desa Pidoli Lombang, sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Aek Galoga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Adian Jior
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pidoli Dolok

Penelitian ini dilaksanakan tanggal September 2016 sampai Agustus 2017.

1. Keadaan Perekonomian Desa Pidoli Lombang

Desa Pidoli Lombang mempunyai lahan pertanian yang luas, sehingga kebanyakan warga bekerja sebagai petani. Sebagian mereka mengolah lahan masing-masing dan sebagian mengolah lahan orang lain. Namun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ada juga yang bekerja di bidang wiraswasta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke lapangan, bahwa keadaan ekonomi Desa Pidoli Lombang adalah tergolong pada tingkat menengah kebawah.

Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.1

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	411
2	Pedagang	102
3	Tukang Batu	97
4	PNS	32
5	Perangkat Desa	27

Sumber: Papan Data Kantor Kepala Desa Pidoli Lombang Tahun 2017.

2. Sarana dan Prasarana Desa Pidoli Lombang

Sarana dan prasarana di Desa Pidoli Lombang diantaranya sarana ibadah, pendidikan dan perkantoran. Pendidikan yang menjadi tempat belajar anak-anak Desa Pidoli Lombang dan juga anak-anak di desa yang berdekatan yaitu Pidoli Dolok dan Aek galoga. Kedua sarana dimaksud sebagai berikut:

- a. Taman Kanak-kanak: 2 buah
- b. Sekolah Dasar (SD): 1 buah

Selanjutnya pendidikan merupakan hal yang penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama untuk mempercepat pembangunan dipedeseaan.

Selanjutnya dari sisi keagamaan masyarakat Desa Pidoli Lombang 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan, maka

disediakan sarana peribadatan. Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Desa Pidoli Lombang dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 4.2

Sarana Ibadah Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota

NO	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1 buah
2	Mushalla (surau)	2 buah

Sumber: Papan Data Kantor Kepala Desa Pidoli Lombang Tahun 2017.

Sementara jika dilihat dari segi suku di desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, dimana desa Pidoli Lombang terletak di Kabupaten Mandailing Natal yang masyarakatnya bersuku Mandailing. Sejalan dengan hal ini maka masyarakat di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota bersuku Mandailing.

3. Keadaan Keagamaan Desa Pidoli Lombang

Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota yang seluruh penduduknya beragama Islam sangatlah rendah. Keadaan pendidikan akhlak sangatlah rendah, yang diakibatkan kurangnya peran orangtua dalam mendidik anggota keluarganya terutama anak-anaknya.

Anak-anak hanya berharap mendapatkan pendidikan akhlak di sekolahnya saja. Dan orangtua juga hanya bergantung kepada lembaga formal agar anak mendapatkan pendidikan akhlak. Kurangnya dukungan dari orangtua dalam mendidik anaknya sehingga anak menjadi malas dan tidak berminat untuk belajar tentang akhlak, karena anak di Desa Pidoli

Lombang tidak mendapatkan pendidikan akhlak dengan sempurna di lingkungan mereka karena lingkungan sekitar anak yang rendah akan pendidikan akhlak.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³⁴ Sumarni Suryabrata mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencenderaan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.³⁵

Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan melihat fenomena yang terjadi di sekitarnya, dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika deduktif).

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa yang ada sesuai dengan konteks penelitian.³⁶ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana

³⁴ Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

³⁵ Sumarni Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

³⁶ Sukarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara Sumber, 2003), hlm. 157.

problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidolu Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.

D. Unit Analisis atau subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orangtua dan anak remaja awal di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota. Orangtua yang memiliki anak remaja awal yang menjadi subjek penelitian ini adalah orangtua sebanyak 10 orang dan anak remaja awal sebanyak 13 orang.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah keluarga yakni ayah dan ibu yang merupakan orang yang paling berperan di dalam rumah tangga sebanyak 578 kepala keluarga yang memiliki anak remaja awal, akan tetapi peneliti tidak meneliti semua orangtua yang memiliki anak remaja awal. Hanya yang difokuskan sebanyak 10 orangtua yang memiliki anak remaja awal dan 13 anak remaja awal. Penetapan inform dilakukan secara *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sampling dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistic, tetapi sampling teoritis, karena tujuannya untuk menghasilkan teori.

Dalam hal ini peneliti mempertimbangkan berdasarkan latar belakang pendidikan, sebab peneliti menganggap bahwa orangtua tersebut memiliki

informasi yang diperlukan bagi peneliti ini, yaitu orangtua yang memiliki anak remaja usia 12-15 tahun di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota. Peneliti tidak meneliti semua anak remaja yang berada di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, akan tetapi menfokuskan kepada remaja awal yang berusia 12-15 tahun sebanyak 13 orang.

2. Sumber Data Sekunder

sumber data sekunder adalah pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kepala desa yaitu bapak H. Aslen Borotan, alim ulama dan tokoh masyarakat Desa Pidoli Lombang, serta dokumen yang relevan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpiulan data sangat diperlukan dalam penelitian. Dengan alat yang baik, peneliti lebih mudah mendapatkan data yang lebih valid. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung tentang problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.
2. Interview, yakni wawancara kepada keluarga yang dijadikan informan pokok peneliti, anak remaja awal dan kepala desa, pemuka agama serta tokoh adat di Desa Pidoli Lombang.

G. Teknik Pengolahan Analisi Data

Pengolahan data dimulai denga menelaah, memilih, membuang, menggolongkan, mengkategorisasikan serta mengklasifikasikan data yang dikumpulkan dari sumber data yang telah ditetapkan.

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif sehingga peneliti ini digolongkan kepada riset deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data skunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

H. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun teknik menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti yang memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan pengamatan; bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka

ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman, yaitu kesungguhan peneliti dalam mengamati persoalan yang sedang diteliti.

3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang peneliti pakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Data

1. Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.

Pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang Muslim.

Pendidikan akhlak merupakan pengajaran yang didasarkan dengan manusia dan alam sekitarnya, merupakan salah satu materi kajian keislaman yang mesti diajarkan kepada pendidikan formal, informal dan non formal. Karena al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik, baik itu kepada orangtua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan lain sebagainya. Kajian-kajian keislaman yang seperti inilah yang harus disampaikan kepada peserta didik (anak), ia termasuk ilmu fardhu'ain yang mesti diketahui dan diamalkan oleh setiap individu muslim. Sehingga para anak dapat menguasai dan mampu mengamalkannya. Pendidikan akhlak tersebut

merupakan modal utama mengantarkan anak menjadi insan yang beriman, shaleh, dan bertakwa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, keadaan pendidikan akhlak pada anak di Desa Pidoli Lombang dapat dikatakan belum sempurna, anak di Desa Pidoli Lombang kurang memiliki sopan santun yang sesuai dengan Islam terutama kepada orangtua, serta berperilaku buruk.¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap Misri Khoiriyah beliau menyebutkan bahwa “saya melihat keadaan pendidikan akhlak anak di desa kita ini masih sangat kurang baik lagi, jadi harus masih banyak dibimbing lagi.”² Selanjutnya bapak Munir Rangkuti menyebutkan bahwa “Saya merasa sedih melihat anak zaman sekarang ini, akhlak anak zaman sekarang ini tidak patut untuk kita jadikan pedoman untuk generasi selanjutnya. Jadi kita tidak tahu mau menyalahkan siapa.”³ Selanjutnya Puspa Lubis juga menyebutkan bahwa “saya juga seorang anak, jadi sebagai anak, akhlak saya tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk. yah namanya juga berteman, jadi kita harus mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kita.”⁴ Selanjutnya ibu Laila Mirna Dalimunthe menyebutkan bahwa “Akhlak anak di kampung kita ini masih kurang, apalagi dalam hal sholat, ketika tarawih saja mesjid sangat sunyi

¹ Observasi, di Desa Pidoli Lombang, tanggal 10 Juni 2017.

² Misri Khoiriyah, OrangTua Anak, Wawancara tanggal 11 Juni 2017.

³ Munir Rangkuti, OrangTua Anak, Wawancara tanggal 12 Juni 2017.

⁴ Puspa Lubis, Anak Remaja Awal, Wawancara tanggal 13 Juni 2017.

dengan anak-anak muda. Kebanyakan yang sholat di mesjid kita hanyalah orang dewasa. dalam hal sholat saja mereka bisa lalai, apalagi dalam berperilaku.⁵

Dapat disimpulkan dari pernyataan orangtua anak dan anak bahwa keadaan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang sebagian anak masih berkelakuan buruk, mereka kurang punya sopan santun dan masih malas melaksanakan sholat kemesjid, terutamanya tarawih.

Wawancara yang dilakukan pada bapak Efendi Rambe yang menyebutkan bahwa “Keadaan pendidikan akhlak anak di desa ini masih kurang efektif dikarenakan kesibukan orangtua diluar rumah, seperti bekerja mencari nafkah.⁶ Selanjutnya bapak Amri Nasution menyebutkan bahwa “pendidikan akhlak anak yang didapat dari orangtua sangat minim, dikarenakan kesibukan orangtua dalam bekerja, maka dari itu saya sebagai orangtua menyekolahkan anak saya, agar tidak seperti saya.⁷ Selanjutnya ibu Dinar Marlianti S.pd menyebutkan bahwa “Keadaan pendidikan akhlak anak di sini masih belum terlaksana sempurna, karena anak hanya mendapatkan pendidikan akhlak yang banyak hanya di sekolah saja, tetapi belum tentu di rumah mendapatkan yang demikian. bagaimana pendidikan akhlak anak itu terlaksana

⁵ Laila Mirna Dalimunthe, OrangTua Anak Remaja Awal, Wawancara tanggal 11 Juni 2017.

⁶ Efendi Rambe, Pemuka Agama, Wawancara tanggal 17 Juni 2017.

⁷ Amri Nasution, OrangTua Anak, Wawancara tanggal 17 Juni 2017.

dengan baik, karena kurangnya kerjasama antara keluarga dan sekolah.⁸ Selanjutnya ibu Nur Azizah Batubara menyebutkan bahwa “saya saja sebagai orang masih merasa kurang mampu dalam mendidik akhlak anak saya, karena kesibukan saya dalam bekerja.”⁹ Selanjutnya Fitryani Batubara menyebutkan bahwa “saya hanya memiliki ibu, ayah saya sudah lama meninggal. ibu saya memang terkadang menasehati saya dalam hal kebaikan, akan tetapi ibu saya tidak terlalu acuh dengan apa yang saya kerjakan.”¹⁰

Dari hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di atas menyatakan bahwa keadaan pendidikan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota masih kurang efektif, dan kurang terlaksana dengan baik, baik itu dalam berperilaku, beradab sopan santun dan dalam beribadah.

2. Problematika Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Akhlak Kepada Anak di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota.

Pendidikan sebagai salah satu usaha pewarisan ilmu dan nilai terhadap generasi berikutnya sudah diminati oleh setiap orangtua. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan

⁸ Dinar Marlianti S.Pd, OrangTua Anak, Wawancara tanggal 20 Juni 2017.

⁹ Nur Azizah Batubara, OrangTua Anak, Wawancara tanggal 20 Juni 2017.

¹⁰ Fitryani Batubara, Anak, Wawancara tanggal 23 Juni 2017.

seorang muslim untuk membimbing dan mengarahkan seorang anak agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pendidikan akhlak, merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari, dengan akhlak tersebut manusia bisa memperbaiki atau mempererat hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, akhlak yang baik atau akhlak yang buruk sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Salah satu yang diteliti dalam penelitian ini mengenai akhlak sopan santun terhadap orang tua.

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum anak masuk ke sekolah formal, orang tua lah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak atau sebagai guru untuk anak-anak, sebelum mereka masuk ke sekolah formal.

Problematika orangtua memberika pendidikan kepada anak, anak diharapkan dapat memahami dan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan sholat, mampu membaca al-Qur'an dengan benar, sopan santun, dilarang berbuat yang tidak baik, yang dapat merugikan orang lain terutama diri anak tersebut.

Sebelum mengadakan wawancara peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, maka hasil observasi menunjukkan hanya sedikit anak-anak di Desa Pidoli Lombang yang melakukan shalat berjamaah di mesjid, kebanyakan dari anak-anak tersebut

masih berkeliaran di jalan ketika sudah masuk waktu shalat. Dan kebanyakan anak-anak di desa Pidoli Lombang kurang menuturkan kata-kata dengan menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua dari padanya.¹¹

Di bawah ini penulis akan mendeskripsikan problem-problem yang dialami orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, sebagai berikut:

1. Orangtua kurang memotifasi penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam keluarga.

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir. Dalam hal ini orangtua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak.

Dalam hal ini, orangtua perlu memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak serta memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orangtua hanya memerintahkan, dengan tanpa memberi contoh atau teladan yang baik.

Orangtua yang tidak pernah memotivasi anaknya dengan nilai-nilai akhlak akan berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Realitasnya sebagaimana penjelasan H Aslen Borotan, bahwa orangtua di Desa Pidoli Lombang kurang memotifasi anak agar berakhlak mulia dalam keluarga. Hal

¹¹Observasi, di Desa Pidoli Lombang, tanggal 10 Juni 2017.

ini mengakibatkan rendahnya perkembangan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang.¹²

Endri pulungan yang berpropesi sebagai petani, ia mengatakan bahwa ia jarang menyuruh anak-anaknya untuk sholat, Karena ia hanya bertemu dengan anaknya kurang lebih dua jam dalam sehari. Itupun ketika waktu menjelang maghrib sampai dengan isya. Setelah itu ia beristirahat, karena lelah bekerja seharian. Terkadang ketika ia ingat sholat, maka ia pun akan mengingatkan mereka, dan terkadang pula ia lupa mengerjakannya.¹³

Perilaku orangtua yang demikian ini juga tergambar dalam penjelasan Fahrezy Nasution, Ia berkata “orangtua saya kadang-kadang menyuruh saya untuk shalat dan berbicara yang baik kepada orangtua,tetapi terkadang pula orangtua saya juga tidak sholat dan sering bersuara kuat kepada nenek saya,makanya saya malas shalat.”¹⁴

Sebagai pemuka agama menerangkan bahwa para orangtua jarang memberikan pendidikan akhlak atau memotifasi anak-anaknya karena disibukkan dengan pekerjaan bertani dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.¹⁵

Sebagai petani mengatakan pekerjaan orang yang bekerja sebagai petani banyak menyita waktu dan tenaga yang lebih ditempat kerja sehingga

¹²H. Aslon Borotan, Kepala Desa Pidoli Lombang, Wawancara tanggal 11 Juni 2017.

¹³Endri Pulungan, Orangtua Anak, Wawancara tanggal 12 Juni2017.

¹⁴Fahrezy Nasution, Anak, Wawancara tanggal 13 Juni 2017.

¹⁵Baginda Partahian, Tokoh Agama Islam Desa Pidoli Lombang, Wawancara tanggal 12 Juni 2017.

untuk memberikan pendidikan kepada anak tidak pernah, karena pulang dari bekerja saya sudah lelah dan mau istirahat.¹⁶

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan baik. Begitu juga halnya dengan seorang anak yang pada umumnya juga baik. Akan tetapi anak banyak menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kadang-kadang mereka tidak sanggup untuk menghadapinya, sehingga sering terjadi ketidak sesuaian atau penyimpangan perilaku dan juga kenakalan. Di antara permasalahan yang dihadapi oleh para anak tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Misalnya anak mendapatkan pengajaran bahwa dalam agama Islam meninggalkan shalat fardhu itu merupakan dosa besar, akan tetapi dalam kehidupan sehari hari ia melihat bahwa banyak umat muslim yang sering meninggalkannya. Dari situ anak melihat ketidak sesuaian antara pendidikan yang diajarkan kepada mereka dengan pelaksanaan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat perilaku dan akhlak anak semakin berkurang dan semakin jauh dari tuntunan ajaran Islam.

Oleh karena itu anak sangat mengharapkan kasih sayang dan motivasi dari orangtua mereka untuk melewati masa-masa anak-anak yang berada dalam kebingungan dan yang lebih penting lagi kesediaan orangtua memberikan bimbingan dengan terus menerus kepada mereka dan

¹⁶Nur Baina Siregar, Orangtua Anak, Wawancara tanggal 11 Juni 2017.

memberikan contoh yang baik, karena orangtua mereka suri teladan bagi anaknya.

Oleh karena itu tanpa motivasi orangtua kepada anak untuk belajar akhlak sangat sulit. Motivasi orangtua yang kuat kepada anak, dapat mendorong anak untuk belajar akhlak dengan giat. Walaupun orangtua sibuk mencari nafkah, tetapi orangtua juga harus memperhatikan pendidikan akhlak kepada anak.

2. Orangtua kurang memiliki kesadaran memberikan Pendidikan Akhlak kepada anak

Disamping orangtua kurang memotivasi anaknya, kesadaran orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak juga sangat berpengaruh. Di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan tukang batu mengakibatkan orangtua jarang memiliki kesempatan berlama-lama di rumah dengan anggota keluarga (anak) hal ini mengakibatkan anak jarang mendapatkan pendidikan akhlak langsung dari orangtuanya.

Wawancara penulis dengan Samsinar yang bekerja sebagai pedagang, mengatakan saya setiap hari bekerja mencari nafkah sehingga saya lupa untuk memperhatikan anak-anak, terutama untuk memberikan pendidikan

akhlak kepada anak. Jadi saya hanya pasrah saja dengan pendidikan yang diterima anak disekolahnya.¹⁷

Wawancara penulis dengan Ibnu Hajar Nasution sebagai pemuka agama mengatakan bahwa orangtua kurang memiliki kesadaran dalam memberikan pengajaran agama terutamanya akhlak kepada anak-anaknya seperti halnya pelajaran ibadah shalat dan sopan santun kepada orangtua. Para orangtua yang selalu mencari kebutuhan rumah tangga membuat pendidikan akhlak khususnya ibadah shalat dan sopan santun tidak diperhatikan dengan baik mengakibatkan anak kebanyakan tidak tahu tentang pelaksanaan shalat dan tata cara menghormati orangtua.¹⁸

Wawancara penulis dengan Usin Ritonga yang bekerja sebagai tukang batu mengatakan bahwa Jangankan menyuruh anak saya untuk belajar akhlak atau mengingatkan untu sholat, sedangkan saya terkadang lupa untuk mengerjakannya, bagaimanalah hendak dikatakan ini sudah tuntutan pekerjaan saya yang berat, sehingga mudah lelah, yang membuat saya terkadang melupakan kewajiban saya sebagai hamba Allah dan juga kepala rumah tangga.¹⁹

¹⁷Samsinar, Orangtua Anak, Wawancara tanggal 12 Juni 2017.

¹⁸Ibnu Hajar Nasution, Tokoh Agama Islam Desa Pidoli Lombang, Wawancara tanggal 13 Juni 2017.

¹⁹Usin Ritonga, Kepala Rumah Tangga Desa Pidoli Lombang, Wawancara tanggal 11 Juni 2017.

Menurut anak yang berusia 11 tahun, dalam wawancara penulis dengan Sukma Pasaribu mengatakan bahwa, orangtua saya tidak pernah menyuruh atau mendukung saya untuk belajar akhlak ataupun shalat, saya hanya belajar dari sekolah saja.²⁰

Orangtua yang bekerja sebagai petani, pedagang, tukang batu memang mengharuskan orangtua berangkat dari rumah pada waktu pagi-pagi sekali dan pulanginya menjelang malam. Hal ini menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orangtua mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota dapat diketahui kesadaran orangtua memberikan pendidikan kepada anak menjadi kendala bagi pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Hal ini karena waktu yang dimiliki orangtua sangat sedikit untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Keluarga merupakan faktor yang sangat yang mempengaruhi perilaku seorang anak. Begitu juga halnya dengan anak, karena anak itu lahir dari pasangan suami dan istri yaitu ayah dan ibu. Baik buruknya perilaku anak tersebut itu tergantung kepada kedua orangtuanya yang bertanggung jawab dalam mendidiknya. Jadi orangtua tidak boleh lalai dalam mengerjakan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Oleh karena itu orangtua hendaklah

²⁰Sukma Pasaribu, Anak, Wawancara tanggal 13 Juni 2017.

mengambil tindakan agar anaknya tidak bergaul dengan orang-orang yang bisa merusak akhlak dan moral anak.

3. Orangtua kurang bersungguh-sungguh dalam meneladankan nilai-nilai akhlak mulia dalam keluarga.

Salah satu faktor yang mendukung proses pendidikan akhlak anak adalah kesungguhan yang perlu dimiliki oleh orangtua dalam meneladankan serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam keluarga. Desa Pidoli Lombang sebagai desa yang berpenduduk semuanya muslim, tetapi kurang ilmu pendidikan Islam, terutama akhlaknya, diakibatkan kurangnya kesungguhan dari orangtua dalam meneladani nilai-nilai akhlak mulia. Sehingga lingkungan yang tidak dilandasi keislaman menjadi kendala yang tidak dapat dipungkiri lagi.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, tetapi ia beranggapan bahwa tugas seorang ibu bukan hanya fokus terhadap pendidikan anaknya saja. Bahwa ada tugas penting selain itu yaitu memenuhi kebutuhan anak. Maka dari itu ia mengandalkan pendidikan formal bagi anaknya.²¹

Ahmad Harahap beranggapan bahwa, ia seorang kepala keluarga, jadi ia berkewajiban penuh dalam menafkahi keluarga, ia bekerja dari pagi hingga

²¹Erlina Harahap, Pedagang di Desa Pidoli Lombang, Wawancara tanggal 14 Juni 2017.

petang, terkadang setelah ia pulang kerja anaknya sudah pergi keluar. Jadi ia tidak bisa memantau keseharian yang dilakukan anaknya.²²

Perilaku orangtua yang demikian ini juga tergambar dalam penjelasan Sahara Harahap, orangtuanya selalu menyuruhnya untuk pergi kesekolah mengaji. Akan tetapi orangtuanya tidak pernah mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya di pengajian tersebut.²³

Dimana kebaikan itu ditandai dengan keshalehan dalam bentuk kepatuhan, kerajinan serta kesungguhan. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak. Menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhi kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebaikan atau kebenaran.

4. Pengetahuan orangtua tentang nilai-nilai pendidikan akhlak anak masih rendah.

Orangtua berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya, agar anak berakhlak mulia. Maka dari itu sangat penting bagi orangtua memiliki pengetahuan yang sangat tinggi, sehingga dapat menjadi pengikut yang baik, karena orangtua adalah guru pertama bagi anaknya. Jadi seorang guru akan dituruti fatwa dan perkataannya.

Sebagai pemuka agama di desa ini, ia sangat prihatin dengan akhlak anak, rendahnya pendidikan orangtua mengakibatkan orangtua

²² Ahmad Harahap, Petani di Desa Pidoli Lombang, Wawancara tanggal 10 Juni 2017.

²³ Sahara Harahap, Anak, Wawancara tanggal 14 Juni 2017.

mengharapkan sekolah dapat mendidik anak mereka dengan baik, padahal orangtua adalah orang pertama yang seharusnya memberikan pendidikan akhlak dalam keluarga, agar anak mampu memahami akhlaknya sendiri.²⁴

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Cahaya Harahap dalam wawancaranya, ia mengatakan masalah-masalah yang ia hadapi dalam mendidik anak khususnya pendidikan akhlak sangatlah banyak, hal ini dilatarbelakangi tingkat pendidikan yang ia tempuh sangat lah rendah, sehingga saya tidak bisa mengajarkan akhlak secara mendalam kepada anak saya.²⁵

Penilaian orangtua yang demikian ini juga tergambar dalam penjelasan seorang anak, ia mengatakan orangtuanya jarang sholat, sehingga ia juga jarang diperintahkan orangtuanya sholat. Karena orangtua kurang menyadari dari kewajiban umat muslim dalam beribadah.²⁶

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan responden dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak kepada anak di Desa Pidoli Lembang masih sangatlah rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan akhlak orangtua juga rendah, disebabkan rata-rata hanya lulus SD, hanya sedikit yang lulusan pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah. Maka dari itu orangtua hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja.

²⁴H Sobirin Borotan, Tokoh Agama di Desa Pioli Lembang, Wawancara tanggal 11 Juni 2017.

²⁵Cahaya Harahap, Orangtua Anak, Wawancara tanggal 14 Juni 2017.

²⁶Roby Rangkuti, Anak, Wawancara tanggal 14 Juni 2017.

5. Orangtua tidak memiliki waktu yang cukup dalam berinteraksi dengan anak.

Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam keluarga seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Perhatian orangtua terhadap pendidikan akhlak anak dikalahkan oleh kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan rasa yakin orangtua terhadap pendidikan anak di sekolah semata.

Hal senada juga juga dikatakan oleh Ani Lubis yang menerangkan bahwa perhatian orang tua terpecah kepada pekerjaan sehingga melalaikan kewajiban terhadap pendidikan akhlak anak.²⁷ Pekerjaan orangtua yang mayoritas sebagai petani, pedagang dan tukang batu, mengharuskan orang tua berangkat pagi dan pulang petang, yang mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap tingkah laku anak. Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa pekerjaan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perhatian orangtua dengan perkembangan akhlak anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga seharusnya orangtua menyediakan waktu dan memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Dalam berbagai kegiatan ibadah seyogianya anak diberikan penjelasan agar anak dapat mengetahui dan memahami tentang beribadah yang benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Ani Lubis, Orangtua Anak, Wawawancara tanggal 10 Juni 2017.

Sesuai dengan fitrahnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia menghadapi berbagai kemungkinan dimasa depannya, ia dapat berkembang sempurna, baik jasmani maupun kecerdasannya, namun dapat pula terhambat perkembangannya, apabila orangtua kurang memperhatikan pendidikannya, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umumnya.

Memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak kepada anak adalah salah satu kewajiban bagi orangtua, agar anak mampu menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya.

3. Solusi Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Orangtua merupakan guru pertama bagi pendidikan anak, karena orang tualah manusia yang pertama yang dikenal oleh anak sejak anak lahir. Sebagai orangtua yang banyak mempunyai program kerja baik di rumah maupun di luar rumah tetapi jangan sampai harus lupa kepada pendidikan anak, mulai dalam kandungan sampai anak dilahirkan. Ibu yang mengandungnya senantiasa bisa memberikan pendidikan bagi anaknya baik ia dalam kandungan maupun setelah lahir. Banyak hal yang menyangkut tentang pendidikan anak bisa dilakukan orangtua terhadap anaknya, seperti ibu yang sedang mengandung sangat baik diperdengarkan kepada buah hatinya suara-suara yang mengandung kebaikan, misalnya seperti suara orang mengaji di radio, televisi, dan media-media yang dapat dibaca-baca oleh seorang ibu, karena orang tua sebagai guru pendidik non-formal senantiasa bisa mengarahkan anak kedalam norma-norma

keagamaan untuk memberikan potensi yang baik bagi kehidupan anak terutama akhlak dalam jiwanya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Sarimonang Harahap menyebutkan bahwa “menurut saya agar terhindar dari masalah yang dialami orangtua dalam mendidik anak, hendaklah anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik, dengan teman sekitarnya yang juga baik.”²⁸ Selanjutnya ibu Kholilah Nasution menyatakan bahwa “jika orangtua kurang memiliki banyak waktu dalam mendidik anak, hendaklah memakai jasa guru privat agar datang kerumah.”²⁹ Selanjutnya bapak Amran Nasution menyatakan bahwa “hendak lah kita bertempat tinggal yang dekat dengan tempat yang bisa mendapatkan ilmu, seperti sekolah atau pesantren, mesjid, dan lain sebagainya.”³⁰ Selanjutnya wawancara dengan Lailannur mutiah yang menyatakan bahwa “hendaknya saya bermain dengan teman yang rajin mengaji, sekolah dan sholat juga. Agar saya juga jadi senang berangkat mengaji karena banyak teman.”³¹ Selanjutnya dengan bapak Taruma Harahap yang menyatakan bahwa “Hendaknya kita sebagai orangtua harus bertanggung jawab dalam mendidik akhlak anak, harus membangkitkan rasa kesadaran dalam jiwa kita sebagai orangtua.”³²

²⁸ Sarimonang Harahap, Pemuka Agama, Wawancara tanggal 23 Juni 2017.

²⁹ Kholilah Nasution, Orang Tua Anak, Wawancara tanggal 23 Juni 2017.

³⁰ Amran Nasution, Orangtua Anak, Wawancara tanggal 25 Juni 2017.

³¹ Lailannur Mutiah, Anak, Wawancara tanggal 4 Juli 2017.

³² Taruma Harahap, Pemuka Agama, Wawancara tanggal 6 Juli 2017.

Untuk menciptakan anak yang memiliki akhlak dan moral tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan harus sepenuhnya diawali dari kedua orangtua, karena orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan pendidik yang utama. Tanggung jawab dari kedua orangtua tidak hanya mencukupi kebutuhan anak-anak secara fisik saja, melainkan harus bertanggung jawab untuk menjadikan anak tersebut menjadi anak yang mempunyai akhlak dan moral. Bila kedua orangtua tidak berusaha untuk mencontohkan hal-hal yang baik atau moral yang baik, maka anak-anaknya tidak akan dapat memiliki akhlak atau moral yang baik. Orangtua menyadari dengan sesungguhnya bahwa tanggung jawabnya adalah merupakan tanggung jawab kodrati. Tanggung jawab fisik dan tanggung jawab fisikis terhadap anak-anak, tanggung jawab ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga anak tersebut dapat memiliki akhlak dan moral yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang masih bisa dikatakan belum sempurna berdasarkan ajaran Islam, dikarenakan kurangnya pendidikan yang didapat dalam keluarga, karena para orangtua hanya mengandalkan pendidikan formal saja. Kurangnya perhatian orangtua kepada anak dapat menyebabkan anak akan selalu terbawa lingkungan sekitarnya. Karena orangtua adalah orang yang pertama memberikan pendidikan dan menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya.
2. Problem-problem yang dialami orangtua dalam mendidik akhlak anak di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, seperti orangtua kurang memotifasi anak dalam belajar pendidikan akhlak dalam keluarga, orangtua kurang memiliki kesadaran dalam memberikan pendidikan akhlak anak, orangtua kurang bersungguh-sungguh dalam meneladankan nilai-nilai akhlak mulia dalam keluarga, pengetahuan orangtua tentang nilai-nilai pendidikan akhlak anak masih rendah, orangtua tidak memiliki waktu yang cukup dalam berinteraksi dengan anak.
3. Untuk mendidik anak yang memiliki akhlak dan moral tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan harus sepenuhnya diawali dari

kedua orangtua, karena orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan pendidik yang utama. Tanggung jawab dari kedua orangtua tidak hanya mencukupi kebutuhan anak-anak secara fisik saja, melainkan harus bertanggung jawab untuk menjadikan anak tersebut menjadi anak yang mempunyai akhlak dan moral.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para orangtua agar betul-betul mampu memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya dengan baik dan mampu mengatasi problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga dengan mendatangkan guru-guru untuk mengajar anak-anak di rumah mereka, khususnya bagi orangtua yang tidak mempunyai banyak waktu bagi keluarganya.
2. Diharapkan pada pemuka agama agar bekerjasama dengan para orangtua dalam membimbing anak-anak supaya terhindar dari persoalan-persoalan yang mendatangkan malapetaka.
3. Diharapkan pada pemerintah agar bekerjasama dengan pihak guru agama Islam dalam mengatasi problematika pendidikan akhlak anak dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang dapat mengatasi problematika pendidikan akhlak pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Ghazali, Imam. *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Bawani, Susi Dwi dan Asrin Mariani. *Potret Keluarga Sakinah*. Surabaya: Media Idaman, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daulay, Agus Sali. *Psikologi Perkembangan*. Padangsidempuan: UPT IAIN, 1988.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Emzir. *Analisis data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Husaini, 1986.
- Muhammad Daud Ali. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Partono, Puis A dan M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadaminta, WJS. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pulungan, Samsuddin. *Kecerdasan Emosional*. Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Sabiq, Sayid. *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta: PT Intermasa, 1981.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1998.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005.
- Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Kementrian Agama, 1957
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zakiah Daradjat. *pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.

Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : CUT JULIANDA
- Nim : 13 310 0048
- Tempat/Tgl. Lahir : Sibolga, 10 juli 1995
- Agama : Islam
- Alamat : Sibolga
- Kecamatan : Sibolga Sambas
- Kabupaten : Kota Sibolga
- II. Nama Orangtua
- Nama Ayah : Bakhtiar
- Nama Ibu : Armawati
- Alamat : Sibolga
- Pekerjaan : Wiraswasta
- III. Anak ke-1 dari empat bersaudara:
- Cut Julianda
 - Muji Burrahman
 - Rahmad Fakhurrozi
 - Ikhbal Syahputra
- IV. Jenis Pendidikan yang di Tempuh
- SD Negeri No 084086 Sibolga tamat tahun 2006- 2007
 - Mts Swasta At-Toyyibah tamat tahun 2009-2010
 - Madrasah Aliyah Swasta Musthafawiyah tamat tahun 2012-2013
 - Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2013

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Problematika Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati keadaan pendidikan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang.
2. Mengamati anak yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa ada rasa bersalah atau berdosa.
3. Mengamati perilaku dan etika anak.
4. Mengamati orangtua dalam mendidik akhlak anaknya.
5. Mengamati orangtua dalam masalahnya dalam mendidik anaknya.
6. Mengamati orangtua yang mempunyai kesibukan dalam bekerja.
7. Mengamati lingkungan bermain anak.
8. Mengamati kehidupan sehari-hari anak.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala desa dan alim ulama desa Pidoli Lombang

1. Apakah ada lembaga pendidikan akhlak di desa Pidoli Lombang?
2. Bagaimanakah menurut bapak tentang pendidikan akhlak Islam di desa Pidoli Lombang?
3. Bagaimana menurut bapak tentang masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya di desa Pidoli Lombang?

B. Wawancara dengan orang tua desa Pidoli Lombang

1. Apakah bapak /ibu memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak?
2. Apakah keadaan pengetahuan bapak/ibu yang rendah menghambat bapak/ibu dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak?
3. Apakah bapak/ibu memberikan motivasi kepada anak dalam mendidik akhlak anak?
4. Apakah bapak/ibu memiliki kesadaran dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak?
5. Apakah bapak/ibu sudah bersungguh-sungguh dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak?
6. Apakah solusi yang tepat menurut bapak/ibu dalam problematika pendidikan akhlak ini?
7. Bagaimanakah menurut bapak/ibu tentang keadaan akhlak anak di desa ini?

8. Bagaimanakah menurut bapak/ibu tentang keadaan pendidikan akhlak anak yang diterapkan keluarga terhadap anaknya?
9. Apakah perilaku ataupun tingkah laku anak di desa ini termasuk baik?
10. Apakah orangtua sudah sepenuhnya bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak anak di desa kita ini?

NO	URAIAN YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN
1	Mengamati keadaan pendidikan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang.	Melihat keadaan pendidikan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang, masih bisa dikatakan sangat kurang. Karena pendidikan yang didapat anak hanya dari pendidikan formal saja.
2	Mengamati anak yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa ada rasa bersalah atau berdosa.	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota, masih banyak anak yang meninggalkan shalat ketika sudah waktunya shalat.
3	Mengamati perilaku dan etika anak.	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota,

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Apakah bapak/ibu memiliki waktu yang cukup dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak?	1. Ani Lubis yang menerangkan bahwa perhatian orang tua terpecah kepada pekerjaan sehingga melalaikan kewajiban terhadap pendidikan akhlak anak. 2. Pekerjaan orangtua yang mayoritas sebagai petani, pedagang dan tukang batu, mengharuskan orang tua berangkat pagi dan pulang petang, yang mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap tingkah laku anak. Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa pekerjaan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perhatian orangtua dengan perkembangan akhlak anak.
2	Apakah keadaan pengetahuan bapak/ibu yang rendah menghambat bapak/ibu dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak?	1. Sebagai pemuka agama di desa ini, ia sangat prihatin dengan akhlak anak, rendahnya pendidikan orangtua mengakibatkan orangtua mengharapkan sekolah dapat mendidik anak mereka dengan baik, padahal orangtua adalah orang pertama yang seharusnya memberikan pendidikan akhlak dalam keluarga, agar anak mampu memahami akhlaknya sendiri. 2. Cahaya Harahap dalam wawancaranya, ia mengatakan masalah-masalah yang ia hadapi dalam mendidik anak khususnya pendidikan akhlak sangatlah banyak, hal ini dilatarbelakangi tingkat

		pendidikan yang ia tempuh sangat lah rendah, sehingga saya tidak bisa mengajarkan akhlak secara mendalam kepada anak saya. 3. Penilaian orangtua yang demikian ini juga tergambar dalam penjelasan Roby Rangkuti, ia mengatakan orangtuanya jarang sholat, sehingga ia juga jarang diperintahkan orangtuanya sholat. Karena orangtua kurang menyadari dari kewajiban umat muslim dalam beribadah.
3	Apakah bapak/ibu memberikan motivasi kepada anak dalam mendidik akhlak anak?	1. H Aslen Borotan, bahwa orangtua di Desa Pidoli Lombang kurang memotifasi anak agar berakhlak mulia dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan rendahnya perkembangan akhlak anak di Desa Pidoli Lombang. 2. Endri pulungan yang berpropesi sebagai petani. Ia mengatakan bahwa ia jarang menyuruh anak-anaknya untuk sholat, Karena ia hanya bertemu dengan anaknya kurang lebih dua jam dalam sehari. Itupun ketika waktu menjelang maghrib sampai dengan isya. Setelah itu ia beristirahat, karena lelah bekerja seharian. Terkadang ketika ia ingat sholat, maka ia pun akan mengingatkan mereka, dan terkadang pula ia lupa mengerjakannya. 3. penjelasan Fahrezy Nasution, Ia berkata “orangtua saya kadang-kadang menyuruh saya untuk shalat dan berbicara yang

		baik kepada orangtua,tetapi terkadang pula orangtua saya juga tidak sholat dan sering bersuara kuat kepada nenek saya,makanya saya malas shalat. 4. Sebagai pemuka agama menerangkan bahwa para orangtua jarang memberikan pendidikan akhlak atau memotifasi anak-anaknya karena disibukkan dengan pekerjaan bertani dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. 5. Sebagai petani mengatakan pekerjaan orang yang bekerja sebagai petani banyak menyita waktu dan tenaga yang lebih ditempat kerja sehingga untuk memberikan pendidikan kepada anak tidak pernah, karena pulang dari bekerja saya sudah lelah dan mau istirahat.
4	Apakah bapak/ibu memiliki kesadaran dalam meberikan pendidikan akhlak kepada anak?	1. Samsinar yang bekerja sebagai pedagang, mengatakan saya setiap hari bekerja mencari nafkah sehingga saya lupa untuk memperhatikan anak-anak, terutama untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Jadi saya hanya pasrah saja dengan pendidikan yang diterima anak disekolahnya. 2. Ibnu Hajar Nasution sebagai pemuka agama mengatakan bahwa orangtua kurang memiliki kesadaran dalam meberikan pengajaran agama terutamanya akhlak kepada anak-anaknya seperti halnya pelajaran ibadah shalat dan sopan santun kepada

		orangtua. Para orangtua yang selalu mencari kebutuhan rumah tangga membuat pendidikan akhlak khususnya ibadah shalat dan sopan santun tidak diperhatikan dengan baik mengakibatkan anak kebanyakan tidak tahu tentang pelaksanaan shalat dan tata cara menghormati orangtua. 3. Usin Ritonga yang bekerja sebagai tukang batu mengatakan bahwa Jangankan menyuruh anak saya untuk belajar akhlak atau mengingatkan untuk sholat, sedangkan saya terkadang lupa untuk mengerjakannya, bagaimanalah hendak dikatakan ini sudah tuntutan pekerjaan saya yang berat, sehingga mudah lelah, yang membuat saya terkadang melupakan kewajiban saya sebagai hamba Allah dan juga kepala rumah tangga. 4. Menurut anak yang berusia 11 tahun, dalam wawancara penulis dengan Sukma Pasaribu mengatakan bahwa, orangtua saya tidak pernah menyuruh atau mendukung saya untuk belajar akhlak ataupun shalat, saya hanya belajar dari sekolah saja.
5	Apakah bapak/ibu sudah sungguh-sungguh dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak?	1. Erlina Harahap mengatakan bahwa seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, tetapi ia beranggapan bahwa tugas seorang ibu bukan hanya fokus terhadap pendidikan anaknya saja.

		Bahwa ada tugas penting selain itu yaitu memenuhi kebutuhan anak. Maka dari itu ia mengandalkan pendidikan formal bagi anaknya. 2. Ahmad Harahap beranggapan bahwa, ia seorang kepala keluarga, jadi ia berkewajiban penuh dalam menafkahi keluarga, ia bekerja dari pagi hingga petang, terkadang setelah ia pulang kerja anaknya sudah pergi keluar. Jadi ia tidak bisa memantau keseharian yang dilakukan anaknya. 3. Perilaku orangtua yang demikian ini juga tergambar dalam penjelasan Sahara Harahap, orangtuanya selalu menyuruhnya untuk pergi kesekolah mengaji. Akan tetapi orangtuanya tidak pernah mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya di pengajian tersebut.
6	Apakah solusi yang tepat menurut bapak/ibu dala problematika pendidikan akhlak ini?	1. Sarimonang Harahap menyebutkan bahwa “menurut saya agar terhindar dari masalah yang dialami orangtua dalam mendidik anak, hendaklah anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik, dengan teman sekitarnya yang juga baik. 2. Kholilah Nasution menyatakan bahwa “jika orangtua kurang memiliki banyak waktu dalam mendidik anak, hendaklah memakai jasa guru privat agar datang kerumah. 3. Amran Nasution menyatakan bahwa “hendak lah kita

		bertempat tinggal yang dekat dengan tempat yang bisa mendapatkan ilmu, seperti sekolah atau pesantren, mesjid, dan lain sebagainya. 4. Lailannur mutiah yang menyatakan bahwa “hendaknya saya bermain dengan teman yang rajin mengaji, sekolah dan sholat juga. Agar saya juga jadi senang berangkat mengaji karena banyak teman. 5. Taruma Harahap yang menyatakan bahwa “Hendaknya kita sebagai orangtua harus bertanggung jawab dalam mendidik akhlak anak, harus membangkitkan rasa kesadaran dalam jiwa kita sebagai orangtua.
7	Bagaimanakah menurut bapak/ibu tentang keadaan akhlak anak di desa ini?	1. H. Aslen Borotan mengatakan bahwa, keadaan pendidikan akhlak pada anak di Desa Pidoli Lombang dapat dikatakan belum sempurna, anak di Desa Pidoli Lombang kurang memiliki sopan santun yang sesuai dengan Islam terutama kepada orangtua, serta berperilaku buruk. 2. Misri Khoiriyah beliau menyebutkan bahwa “saya melihat keadaan pendidikan akhlak anak di desa kita ini masih sangat kurang baik lagi, jadi harus masih banyak dibimbing lagi. 3. Munir Rangkuti menyebutkan bahwa “Saya merasa sedih melihat anak zaman sekarang ini, akhlak anak zaman sekarang ini tidak patut untuk kita jadikan

		pedoman untuk generasi selanjutnya. Jadi kita tidak tahu mau menyalahkan siapa. 4. Puspa Lubis juga menyebutkan bahwa “saya juga seorang anak, jadi sebagai anak, akhlak saya tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk. yah namanya juga berteman, jadi kita harus mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kita. 5. ibu Laila Mirna Dalimunthe menyebutkan bahwa “Akhlak anak di kampung kita ini masih kurang, apalagi dalam hal sholat, ketika tarawih saja mesjid sangat sunyi dengan anak-anak muda. Kebanyakan yang sholat di mesjid kita hanyalah orang dewasa. dalam hal sholat saja mereka bisa lalai, apalagi dalam berperilaku.
8	Bagaimanakah menurut bapak/ibu tentang keadaan pendidikan akhlak yang diterapkan keluarga terhadap anaknya?	1. Efendi Rambe yang menyebutkan bahwa “Keadaan pendidikan akhlak anak di desa ini masih kurang efektif dikarenakan kesibukan orangtua diluar rumah, seperti bekerja mencari nafkah. 2. Amri Nasution menyebutkan bahwa “pendidikan akhlak anak yang didapat dari orangtua sangat minim, dikarenakan kesibukan orangtua dalam bekerja, maka dari itu saya sebagai orangtua menyekolahkan anak saya, agar tidak seperti saya. 3. Dinar Marlianti S.pd menyebutkan bahwa

		“Keadaan pendidikan akhlak anak di sini masih belum terlaksana sempurna, karena anak hanya mendapatkan pendidikan akhlak yang banyak hanya di sekolah saja, tetapi belum tentu di rumah mendapatkan yang demikian. bagaimana pendidikan akhlak anak itu terlaksana dengan baik, karena kurangnya kerjasama antara keluarga dan sekolah. 4. ibu Nur Azizah Batubara menyebutkan bahwa “saya saja sebagai orang masih merasa kurang mampu dalam mendidik akhlak anak saya, karena kesibukan saya dalam bekerja. 5. Fitryani Batubara menyebutkan bahwa “saya hanya memiliki ibu, ayah saya sudah lama meninggal. ibu saya memang terkadang menasehati saya dalam hal kebaikan, akan tetapi ibu saya tidak terlalu acuh dengan apa yang saya kerjakan.
9	Apakah tingkah laku anak di desa ini termasuk baik?	1. Munir Rangkuti menyebutkan bahwa “Saya merasa sedih melihat anak zaman sekarang ini perilakuanak zaman sekarang ini tidak patut untuk kita jadikan pedoman untuk generasi selanjutnya, karna tidak punya etika sama sekali, Jadi kita tidak tahu mau menyalahkan siapa. 2. ibu Laila Mirna Dalimunthe menyebutkan bahwa “tingkah laku anak di kampung kita ini masih kurang, apalagi dalam hal

		sholat, ketika tarawih saja mesjid sangat sunyi dengan anak-anak muda. Kebanyakan yang sholat di mesjid kita hanyalah orang dewasa. dalam hal sholat saja mereka bisa lalai, apalagi dalam berperilaku.
10	Apakah orangtua sudah sepenuhnya bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak anak di desa kita ini?	1. Endri pulungan yang berprofesi sebagai petani, ia mengatakan bahwa ia jarang menyuruh anak-anaknya untuk sholat, Karena ia hanya bertemu dengan anaknya kurang lebih dua jam dalam sehari. Itupun ketika waktu menjelang maghrib sampai dengan isya. Setelah itu ia beristirahat, karena lelah bekerja seharian. Terkadang ketika ia ingat sholat, maka ia pun akan mengingatkan mereka, dan terkadang pula ia lupa mengerjakannya. 2. Fahrezy Nasution, Ia berkata “orangtua saya kadang-kadang menyuruh saya untuk shalat dan berbicara yang baik kepada orangtua, tetapi terkadang pula orangtua saya juga tidak sholat dan sering bersuara kuat kepada nenek saya, makanya saya malas shalat. 3. pemuka agama menerangkan bahwa para orangtua jarang memberikan pendidikan akhlak atau memotifasi anak-anaknya karena disibukkan dengan pekerjaan bertani dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang 22733

Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Surat : 580/In.14/E.5/PP.00.9/03/2016

Padangsidempuan, 22 September 2016

Tempat : -

Tujuan : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M. Ag
2. Anhar, M.A

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

di -

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/ Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Cut Julianda
Nim : 13 310048
Sem/ T. Akademik : VII / 2016
Fak/Jur-lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam-2
Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu menjadi pembimbing I dan pembimbing II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M. Hum

NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang akademik

Dr. Lelya Hilda, M. Si

NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA

Pembimbing I

Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag

NIP. 19641013 199103 1 003

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA

Pembimbing II

Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-*LD* /In.14/E.4c/TL.00/06/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

8 Juni 2017

Yth. Kepala Desa Pidoli Lombang
Kec. Panyabungan Kota

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Cut Julianda
NIM : 13.310.0048
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Problematika Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

[Signature]
Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
DESA PIDOLI LOMBANG
KECAMATAN PANYABUNGAN
Jl. Beringin Desa Pidoli Lombang

SURAT KETERANGAN

No. 470/411 / 2028/65/KD/PL/VIII/2017

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **H.M. ASLEN BOROTAN**
Jabatan : Kepala Desa Pidoli Lombang Kec. Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **CUT JULIANDA**
NIM : 13.310.0048
PT/Fak/Jurusan : IAIN Padangsidempuan/ Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan/PAI *
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sihitang- Kab.Tapsel

Adalah benar telah melakukan penelitian di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kota pada tanggal 10 juni 2017 sampai dengan selesai.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menyusun tugas akhir / skripsi dengan judul:

“ PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA PIDOLI LOMBANG KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, terimakasih.

Dikeluarkan di : Pidoli Lombang
Pada Tanggal : 05 Agustus 2017

